

PENERAPAN AKUNTANSI PENJUALAN ANGSURAN DAN PERLAKUAN BARANG YANG DITARIK KEMBALI PADA PT. KAISAR MOTOR JAYA BATAM

Elmi, Ravika Permata Hati dan Hamidi

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kepulauan

ABSTRACT

Revenues is one important element in preparing the income statemen, because the amount of income and expense recognized in the accounting period will affect the amount of income that will be recognized by the company. Profits derived from the revenue after deducting the expenses incurred in the activities of the company

The study was conducted at PT. Kaisar Motor Jaya Batam, as one private company engaged in the sale of trimotorcycles. The company's revenue earned from the sale of the motor. This study aims to determine how the accounting treatment of revenues and expenses to the company's earnings, whether itisinaccordance with financial accounting standars. The results showed that the company has apllied the method of revenue recognition under PSAK No. 23

Keyword : Revenue recognition

PENDAHULUAN

Perusahaan dagang pada umumnya lebih banyak mendapatkan keuntungan dari penjualan angsuran, karena bunga yang diperoleh sangat besar, tetapi hal itu sesuai dengan resiko yang dihadapi oleh perusahaan yaitu kemungkinan keterlambatan dalam pembayaran serta adanya piutang tidak tertagih. Untuk mengatasi Kendala itu, sebelum memberikan barang kepada calon pembeli terlebih dahulu harus melakukan survey terhadap calon Pembeli untuk mengetahui kesanggupannya dalam melunasi pembayaran. Penjualan

angsuran merupakan system penjualan yang membutuhkan waktu yang relative panjang.Semakin panjang waktunya maka akan semakin besar resiko piutang tidak tertagih.Untuk meminimalkan resiko tersebut maka dibuatlah kontrak perjanjian penjualan angsuran.

Peraturan dalam kontrak perjanjian tersebut terdapat kesepakatan yang mengatur tentang denda keterlambatan penjualan angsuran ,tingkat suku bunga, pembatalan kontrak dan termasuk masalah tata cara penarikan barang dari penjualan angsuran jika pembeli tidak sanggup membayar kewajibannya.Untuk itu perusahaan mengambil kebijakan mengatasi resiko keterlambatan dalam pembayaran dengan adanya penarikan kembali barang yang telah dijual sesuai dengan perjanjian /kontrak yang telah disepakati. Didalam kontrak itu akan dijelaskan bagaimana kebijakan perusahaan terhadap pengambilan uang pembeli, jumlah persentase pengembalian uang atas penarikan kembali atau tidak ada sama sekali pengembalian uang jika barang yang dibeli tersebut ditarik kembali. Maka dari itu Penulis memilih PT. Kaisar Motor Jaya Batam sebagai objek penelitian karena PT. Kaisar Motor Jaya Batam melaksanakan penjualan ngsuran terhadap berbagai jenis kendaraan bermotor dan penjualan suku cadang serta bengkel.Perusahaan ini menjual beberapa sepeda motor jenis bebek, trail, motor gede, dan triseda yang sebagian besar penjualannya dilakukan secara angsuran.

Perusahaani ni seperti perusahaan pada umumnya mengakui laba pada saat penjualan,padahal biaya – biaya yang timbul setelah penjualan

tidak bisa ditaksir secara tepat, selain itu dari tahun ketahun selalu ada kasus penarikan jenis sepeda motor yang ditarik kembali karena pembeli tidak sanggup membayar kewajibannya. Untuk itu penulis ingin sekali mengetahui apakah PT. Kaisar Motor Jaya Batam sudah menerapkan Akuntansi penjualan angsuran dan bagaimana perlakuan perusahaan terhadap barang yang ditarik kembali. Penarikan barang yang telah dijual merupakan hal yang sering terjadi dalam penjualan angsuran. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan penulis, maka penulis melakukan penelitian dengan judul penelitian “ Penerapan Akuntansi penjualan Angsuran Terhadap pengakuan pendapatan Pada PT. Kaisar Motor Jaya Batam”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengetahui lebih jelas bagaimana penerapan penjualan angsuran pada PT. Kaisar Motor Jaya Batam. Permasalahan yang akan dibahas disini adalah:

1. Bagaimana pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK No.23 yang dilakukan pada PT. Kaisar Motor Jaya Batam?

TINJAUAN PUSTAKA

2.2.1 Karakteristik Penjualan Angsuran

Penjualan angsuran memiliki beberapa karakteristik yang perlu dimiliki dan dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya, menurut Allan R Drebin (1991,121) Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut

1. Pada saat perjanjian penjualan angsuran disetujui, pembeli harus membayar suatu jumlah tertentu yang merupakan uang muka (*down payment*) dari sisa harga jual dibayar secara angsuran
2. Kepada pembeli dibebankan bunga yang biasanya sudah dimasukkan dalam perhitungan total pembayaran angsuran
3. Hak milik atas barang tetap berada ditangan penjual sampai seluruh / sebagian dari harga jual telah dibayar
4. Dalam hal pembeli tidak mampu untuk melunasi semua kewajibannya, penjual berhak untuk menarik kembali barang yang telah dijual tersebut.

2.2.3 Prosedur Umum Dalam Penjualan Angsuran

Untuk melakukan penjualan angsuran, pemohon harus memenuhi syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan. Permohonan penjualan angsuran harus diajukan secara tertulis. Surat permohonan penjualan angsuran biasanya berisi data yang bersifat umum yang merupakan data kualitatif termasuk informasi keuangan, jumlah kredit yang dibutuhkan, jangka waktu dan sebagainya.

Prosedur untuk mendapatkan barang angsuran : Pengajuan berkas-berkas

1. Penyelidikan berkas pinjaman
2. Wawancara 1
3. On The Spot
4. Wawancara 2
5. Keputusan Kredit
6. Penandatanganan akad kredit/perjanjian lainnya

7. Realisasi kredit
8. Penyaluran/Penerikan dana

2.2.4 Bentuk perjanjian (kontrak penjualan) angsuran

Pada umumnya di dalam penjualan angsuran sering ditemui adanya resiko yang sangat tinggi bagi penjual. Periode pembayaran penjualan angsuran yang lama mengakibatkan resiko tidak tertagihnya piutang dan biaya pengumpulan piutang lebih besar daripada penjualan kredit biasa.

Untuk itu, menurut Harnanto (2000:109) diperlukan suatu perjanjian atau kontrak oleh penjual

1. Perjanjian penjualan bersyarat (*Conditional Sales Contract*)
2. Perjanjian beli sewa (*Lease Purchases Arrangement*)
3. Penyerahan hak kepada trust (*Transfer Of Title to Trustee*)
4. Penyerahan hak atas suatu barang yang terkena hak hipotik (*Transfer of Title With Property Subject to Loan or Martgage*)

2.3.1 Pengertian Pendapatan

Untuk mendapatkan pengertian pendapatan yang lebih jelas dan tepat tentang pendapatan, dibawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian pendapatan.

Soemarsono (2003-230) mengemukakan pengertian pendapatan adalah sebagai berikut :

“pendapatan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau

penurunan kewajiban yang mengakibatkan yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontruksi penanaman modal”

Dalam pandangan luas, yang didefenisikan sebagai pendapatan adalah perubahan didalam aktiva netto yang berasal dari kegiatan produksi dan keuntungan lain yang berasal dari penjualan aktiva dan investasi, sedangkan pandangan yang lebih sempit mengenai pendapatan yaitu hanya mencakup hasil – hasil dari kegiatan produksi dan tidak memasukkan laba investasi dan keuntungan serta kerugian dari pelepasan harta tetap yang memberikan perbedaan yang jelas antara pendapatan dan kerugian. Pada prinsipnya pendapatan adalah sama dengan keseluruhan produksi atau jasa yang dapat dinyatakan dengan satuan uang.

Pada dasarnya pendapatan itu timbul dari penjualan barang atau penyerahan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Pendapatan dapat timbul dari penjualan, proses produksi, pemberian jasa dan termasuk pengangkutan dan proses penyimpanan(*earning process*). Dalam perusahaan dagang pendapatan timbul terutama dari penjualan barang dagangan, pada perusahaan manufaktur, pendapatan terutama diperoleh dari penjualan produk selesai, sedangkan untuk perusahaan jasa pendapatan diperoleh dari penyerahan jasa kepada pihak lain.

Dalam PSAK no.23 tentang pendapatan (2004:6)

“pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas nomal perusahaan selama satu periode bila arus itu

mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

2.3.2 Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) Nomor. 23 (Revisi 2010)

Pendapatan

1. Ruang Lingkup

Pernyataan ini diterapkan dalam akuntansi pendapatan yang timbul dari transaksi dan kejadian berikut ini:

1. Penjualan barang

Barang meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali.

2. Penjualan jasa

Menyangkut pelaksanaan tugas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu.

3. Penggunaan asset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan pendapatan:

- a. Bunga yaitu pembebanan untuk menggunakan kas atau setara dengan kas atau jumlah terutang kepada entitas
- b. Royalty yaitu untuk menggunakan asset jangka panjang entitas, misalnya paten, merek dagang, hak cipta, dan piranti lunak computer.
- c. Dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok modal tertentu.

Pernyataan ini tidak mengatur tentang pendapatan yang timbul dari :

- a. Perjanjian sewa

Dividen yang timbul dari investasi yang diperlukan dengan metode ekuitas

- b. Kontrak asuransi
- c. Perubahan nilai wajar dari asset dan liabilitas keuangan atau pelepasannya
- d. Perubahan nilai asset lain
- e. Ekstraksi hasil tambang

2. Pengukuran Pendapatan

Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima.

- 1. Jika arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, maka nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal kas yang diterima atau dapat diterima penerimaan antara nilai wajar dan jumlah nominal dari imbalan tersebut diakui sebagai pendapatan bunga sesuai dengan paragraph 28 dan 29.

“ lindungi nilai atas nilai wajar. Laba atau rugi dari suatu instrument derivative yang diberlakukan sebagai dan memnuhi persyaratan sebagai instrument lindung nilai

- 2. Jika nilai wajar dari barang atau jasa yang diterima tidak dapat diukur secara andal, maka pendapatan tersebut diukur pada nilai wajar dari barang dan jasa yang diserahkan, disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang dialihkan.

3. Pengidentifikasian Transaksi

- 1. Kriteria pengakuan diterapkan secara terpisah pada setiap transaksi

2. Kriteria pengakuan pendapatan diterapkan pada komponen-komponen yang dapat diidentifikasi secara terpisah dari transaksi tunggal agar mencerminkan substansi transaksi tersebut

3. Penjualan Barang

Pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:

a) Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli;

Artinya penjual tidak lagi tau menahu mengenai manfaat dan resiko atas barang yang dijual hal ini melalui kesepakatan dengan pembeli

b) Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual

Maksudnya penjual tidak lagi merawat mengatur dan bertindak lainnya terhadap barang yang telah dijual.

c) Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal

d) Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada entitas tersebut

e) Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal, Untuk mengetahui pada saat kapan penjualan sudah dapat mengakui tergantung dari perjanjian jual beli yang sudah disepakati antara kedua belah pihak.

Untuk mengetahui pada saat kapan penjualan sudah dapat mengakui tergantung dari perjanjian jual beli yang sudah disepakati antara kedua belah pihak.

2.3.2. Metode Pengakuan Pendapatan

Permasalahan utama dalam akuntansi untuk pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan, pendapatan diakui bila besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke perusahaan, maka tujuan dari pernyataan mengenai pendapatan dalam PSAK no. 23 adalah untuk mengatur perlakuan akuntansi untuk pendapatan yang timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi tertentu.

Menurut Skousen, k, fred: stice, Earl k: Stie James D (2001:468) metode pengakuan pendapatan ada 4 yaitu :

1. AkruaI penuh

AkruaI penuh adalah suatu metode akuntansi yang mengakui penerimaan kas dan pendapatan diterima dimuka sebelum suatu kontrak diselesaikan.

2. Pemulihan Biaya

Metode pemulihan biaya adalah suatu metode pengakuan pendapatan yang mensyaratkan pemulihan total biaya (investasi) sebelum pendapatan diakui.

3. Kas

Metode kas adalah metode akuntansi dimana semua pengeluaran dibebankan sebagai biaya ketika muncul dan pendapatan diakui ketika pengalihan dilakukan.

4. Penjualan cicilan

Penjualan cicilan adalah suatu metode pengakuan pendapatan dan biaya yang terkait sebagai kas ketika diterima.

Menurut Hadori Yunus, (2000, 110) pada umumnya pengakuan laba kotor dalam transaksi penjualan angsuran dapat dibedakan menjadi dua cara yaitu:

- a. Laba kotor diakui untuk periode dimana penjualan dilakukan.

Pada cara ini laba kotor diakui pada saat penyerahan barang dengan ditandai oleh timbulnya piutang/tagihan kepada pelanggan. Sebagai konsekuensinya, semua biaya yang berhubungan dengan penjualan tersebut harus dibebankan dalam periode terjadinya penjualan. Antara lain adalah biaya penagihan piutang, kerugian tak tertagih piutang dan kerugian pembatalan perjanjian penjualan.

Jika barang dagang dijual secara angsuran, maka perusahaan akan mendebit piutang usaha angsuran dan mengkredit hasil penjualan angsuran tersebut. Selisihnya akan direalisasi pada periode yang sama terjadinya penjualan angsuran tersebut.

- b. Laba Kotor dihubungkan dengan periode-periode dimana terjadinya realisasi pembayaran telah terjadi sesuai dengan perjanjian atau penerimaan kas (*Cash Basis*)

Pada cara ini laba kotor yang diakui sesuai dengan jumlah uang kas dari penjualan angsuran yang direalisasikan dalam periode-periode yang bersangkutan. Prosedur ini biasanya digunakan untuk kontrak-kontrak penjualan yang jangka waktunya melampaui satu periode akuntansi. Prosedur

mana yang akan dipakai harus benar-benar dipertimbangkan sesuai dengan rencana penjualan angsuran yang ada, sehingga akan benar-benar cocok dengan kehendak dalam mengukur laba (rugi) yang akan terjadi. Dalam metode ini laba kotor diakui sesuai dengan realisasi penerimaan kas dari penjualan angsuran yang diterima pada periode akuntansi yang bersangkutan. Mencatat realisasi laba kotor atas penerimaan kas dari hasil penjualan angsuran. Laba kotor yang ditangguhkan adalah selisih antara penjualan angsuran dengan harga pokoknya. Laba kotor yang ditangguhkan akan direalisasi pada saat penerimaan tagihan piutang usaha angsuran yaitu dengan mengalikan persentase laba kotor dengan tagihan yang diterima dari piutang usaha angsuran tersebut.

Untuk menghitung persentase laba kotor adalah membagi laba kotor yang ditangguhkan dengan penjualan angsuran yang bersangkutan dan hasilnya dikalikan dengan 100 %, atau dengan membagi laba kotor yang ditangguhkan dengan piutang usaha angsuran pada saat yang sama dan hasilnya dikalikan 100%.

Prosedur yang menghubungkan tingkat keuntungan dengan realisasi penerimaan angsuran pada perjanjian penjualan angsuran adalah sebagai berikut (Hadori Yunus.Harnanto:1999:111-112)

- a. Penerimaan pembayaran pertama dicatat sebagai pengembalian harga pokok (*cost*) dari barang-barang yang dijual atau diservice yang diserahkan, sesudah seluruh harga pokok (*cost*) kembali, maka penerimaan-penerimaan selanjutnya baru dicatat sebagai keuntungan.

- b. Penerimaan pembayaran pertama dicatat sebagai realisasi keuntungan yang diperoleh sesuai dengan kontrak penjualan, sesudah seluruh keuntungan yang ada terpenuhi, maka penerimaan-penerimaan selanjutnya dicatat sebagai pengumpulan kembali/pengembalian harga pokok (*cost*).
- c. Setiap penerimaan pembayaran yang sesuai dengan perjanjian dicatat baik sebagai pengembalian harga pokok (*cost*) maupun sebagai realisasi keuntungan didalam perbandingan yang sesuai dengan posisi harga pokok dan keuntungan yang terjadi pada saat perjanjian penjualan angsuran ditanda tangani. Dalam hal ini keuntungan akan selalu sejalan dengan tingkat pembayaran angsuran selama jangka perjanjian.

2.4 Masalah Yang Timbul Dalam Penjualan Angsuran

Secara garis besar masalah yang timbul sehubungan dengan penjualan angsuran dapat digolongkan menjadi 2, Hadori Yunus (1987,6) yaitu

2.4.1 Masalah Non akuntansi

Masalah non akuntansi yang utama adalah bagaimana cara untuk menekan resiko terjadinya kerugian karena adanya pembeli yang tidak sanggup memenuhi kewajibannya dapat menjadi seminimal mungkin. Usaha untuk mengurangi resiko dapat dilakukan dengan beberapa cara yang dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

1. Mengurangi kemungkinan terjadinya pembatalan penjualan angsuran.
2. Menyediakan perlindungan hukum kepada penjual.
3. Menyediakan perlindungan ekonomi kepada penjual.

2.4.2 Masalah akuntansi

Masalah akuntansi yang berhubungan dengan penjualan angsuran pada perusahaan alat-alat rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

1. Masalah yang berhubungan dengan laba kotor.
2. Masalah yang berhubungan dengan cara perhitungan bunga dan angsuran.
3. Masalah yang berhubungan dengan pembatalan penjualan angsuran.

2.4.3 Masalah yang Berhubungan dengan Pengakuan laba Kotor

Adapun metode penjualan angsuran tersebut dibagi atas 2 dasar pengakuan laba kotor yaitu :

1. Dasar Penjualan Angsuran (*Sales Bases atau accrual bases*)

Pada dasarnya laba kotor atas penjualan angsuran diakui dalam periode penjualan angsuran terjadi, tanpa memperhatikan apakah pembayarannya sudah diterima atau belum. Pengakuan laba kotor yang demikian ini sama dengan pengakuan laba kotor dalam penjualan kredit biasa. Dasar ini cocok dipakai 3 syarat berikut yaitu :

- a. Jangka waktu pembayaran relative pendek.
- b. Biaya- biaya yang berhubungan dengan penjualan angsuran, termasuk biaya penagihan dan biaya-biaya lain dapat ditaksir secara relative teliti.
- c. Kemungkinan terjadinya pembatalan sangat kecil.
- d. Dasar tunai (*cash bases*)

Menurut dasar kas ini laba kotor atas penjualan angsuran baru diakui apabila pembayaran dari piutang penjualan angsuran sudah diterima, penerimaan kas tersebut terdiri dari 2 unsur yaitu :

a. Pembayaran atas harga pokok penjualan.

b. Pembayaran atas laba kotor.

Pengakuan terhadap penerimaan piutang penjualan angsuran terdiri dari 3 metode yaitu :

a) Harga pokok kemudian laba kotor (*cost recovery method*)

b) Laba kotor kemudian harga pokok

c) Harga pokok dan laba kotor secara proporsional.

1.5 Masalah yang Berhubungan Dengan Pembatalan Penjualan.

Apabila pihak pembeli tidak dapat menyelesaikan kewajiban atas saldo piutang angsurannya (sesuai dengan kontrak), pihak penjual berhak untuk menarik kembali barang dagang yang telah dijual dari si pembeli. Jika terjadi hal demikian maka pihak penjual melakukan tindakan sebagai berikut :
(Hadori Yunus, Akuntansi Lanjutan, 2000:129)

2. Menilai barang-barang yang ditarik kembali dengan nilai wajar.

3. Menghapus saldo piutang penjualan angsuran atas barang-barang tersebut

4. Menghapus saldo perkiraan laba kotor yang belum direalisasikan atas penjualan angsuran yang bersangkutan.

5. Mencatat keuntungan atau kerugian karena pemilikan kembali barang-barang tersebut.

Jika perusahaan menggunakan system fisik (*physical inventory system*) di dalam mencatat persediaan barang dagang, maka perkiraan “Persediaan barang dagang – Pemilikan kembali” merupakan perkiraan nominal dan akan dicantumkan pada perhitungan rugi laba sebagai penambahan dan pembelian

barang dagang. Tetapi jika perusahaan menggunakan system balans permanen (*perpetual system*) perkiraan tersebut akan menambah persediaan barang dagang pada kartu stock. Namun adakalanya hak penjual untuk menarik kembali barang yang telah dijual tersebut merupakan cara yang kurang tepat dalam usaha untuk mengurangi resiko kerugian yang dapat terjadi. Hal ini disebabkan karena nilai barang yang dijual turun lebih cepat dari saldo piutangnya, sehingga pemilikan kembali barang tersebut tidak dapat menutup kerugian tidak tertagih saldo piutang tersebut. Untuk mengurangi atau menghindari kerugian yang terjadi dalam pemilikan kembali, maka harus diperhatikan: (Dewi Ratnaningsih, Akuntansi Lanjutan, 1993, 124)

1. Jumlah uang muka dan pembayaran-pembayaran angsuran berikutnya, harus cukup untuk menutup semua kemungkinan terjadinya penurunan nilai barang yang dijual.
2. Periode pembayaran angsuran jangan melebihi umur ekonomis dari barang yang dijual. Hal ini terutama penting untuk barang-barang yang bersifat musiman dan barang-barang yang dipengaruhi oleh mode.

Maka pencatatan perhitungan laba atau rugi akibat dari pembatalan kontrak penjualan angsuran adalah sebagai berikut :

Total pembayaran yang diterima	
(uang muka+angsuran yang telah diterima)	xxxxx
Pengembalian uang oleh pihak penjualan(jika ada)	xxxxx
Total yang diterima oleh penjual	xxxxx

Penilaian kembali nilai aktiva yang yang dimiliki kembali :

Harga pokok	xxxxx
Nilai wajar saat perolehan kembali	xxxxx
Penilaian kembali aktiva	xxxxx
Keuntungan bersih	xxxxx
Keuntungan yang ditetapkan sebelum pemilikan kembali	xxxxx
Keuntungan (kerugian) atas pemilikan kembali	xxxxx

2.6 Penyajian laporan Keuangan Pada Metode Penjualan Angsuran

Dalam melakukan penjualan angsuran mencakup piutang penjualan angsuran dan saldo laba kotor yang belum direalisasi atas piutang penjualan angsuran. Apabila aktiva lancar yang dipegang mencakup sumber daya yang layak untuk direalisasi menjadi penerimaan kas, maka piutang penjualan angsuran memenuhi syarat untuk dicantumkan sebagai piutang lancar. Dalam melaporkan piutang penjualan angsuran sebagai piutang lancar pengungkapan tanggal jatuh tempo kontrak penjualan angsuran akan memberikan penilaian atau gambaran terhadap neraca mengenai posisi laporan keuangan perusahaan, Hadori Yunus Harnanto, (2000, 122).

Berkaitan dengan pengelompokan yang tepat atas saldo laba kotor yang belum direalisasi dalam neraca, saldo harus dilaporkan sebagai:

1. Sebuah pos kewajiban atau hutang yang harus dimasukkan dibawah judul pendapatan yang ditangguhkan.
2. Sebuah perkiraan penilaian aktiva yang harus dikurangkan dari piutang penjualan angsuran.

3. Sebuah pos modal yang harus dimasukkan sebagai bagian dari laba yang ditahan.
4. Laba kotor yang belum direalisasi atas penjualan angsuran biasanya dilaporkan dalam neraca pada pos kewajiban atau hutang lancar.

Laba kotor yang belum direalisasi atas penjualan angsuran terdiri dari laba kotor yang belum direalisasi untuk tahun sebelumnya dan laba kotor yang belum direalisasi untuk tahun sekarang atau tahun dimana penjualan angsuran berakhir.

Penagihan atas kontrak penjualan angsuran ditetapkan bahwa penjualan angsuran telah menghasilkan laba kotor sebagaimana halnya dengan penjualan biasa. Penyisihan untuk beban yang kontinyu, yang masih diantisipasi dalam penagihan piutang penjualan angsuran yang meliputi beban-beban yang timbul dari ketidakmampuan membayar dan pemilikan kembali. Penyisihan ini dikurangkan dari saldo piutang penjualan angsuran, saldo yang menyatakan laba bersih yang ditetapkan pada kontrak penjualan angsuran jumlah ini dapat dilaporkan sebagai laba yang ditahan, yang tidak harus digunakan sampai piutang penjualan angsuran dapat tertagih. Dengan mengelompokkan kembali saldo laba kotor yang belum direalisasi maka laba atas penjualan angsuran akan ditetapkan sebagai pos akrual untuk tujuan laporan keuangan. Perhitungan rugi-laba untuk perusahaan yang melakukan penjualan biasa dan penjualan angsuran, menunjukkan laba kotor untuk masing-masing jenis penjualan total laba kotor untuk masing-masing jenis

penjualan total laba kotor. Neraca dan perhitungan rugi-laba yang akan memberikan analisa-analisa laba kotor atas penjualan angsuran.

2.6.1 Pengertian Piutang

Sisi lain dari penjualan angsuran adalah timbulnya piutang. Ini berarti perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau badan usaha lain. Dengan adanya hak klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang penyerahan aktiva lain kepada pihak yang berhutang. Menurut Zaki Baridwan dalam buku *intermediate accounting* (1992;hal 124):Piutang dapat diklasifikasikan dalam 3 bagian yaitu:

1. Piutang dagang (usaha)
2. Piutang bukan dagang
3. Piutang penghasilan

Kadang-kadang piutang bukan dagang dan piutang penghasilan digabung menjadi satu dan dinamakan piutang lain-lain. Piutang dagang menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Untuk piutang yang timbul bukan dari penjualan barang-barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan, tidak termasuk dalam kelompok piutang dagang tetapi dikelompokkan tersendiri dalam piutang bukan dagang (bukan usaha). Contoh dari piutang bukan usaha antara lain :

1. Klaim terhadap perusahaan pengangkutan untuk barang-barang rusak / hilang
2. Klaim terhadap perusahaan asuransi atas kerugian-kerugian yang dipertanggungkan.

3. Piutang deviden.
4. Piutang pesanan pembelian saham, dll.

Penggunaan dasar waktu (*accrual basis*) dalam akuntansi mengakibatkan adanya pengakuan terhadap penghasilan- Penghasilan seperti itu diperoleh atas dasar waktu sehingga pada akhir periode dihitung berapa jumlah yang sudah menjadi pendapatan dan jumlah tersebut dicatat sebagai piutang penghasilan. Contohnya antara lain :

1. Piutang pendapatan bunga
2. Piutang pendapatan sewa, dll.

2.6.2 Penetapan Harga Penjualan Angsuran

Pada dasarnya ditempuhnya suatu penjualan angsuran adalah karena terlihatnya perbedaan yang cukup jelas antara penjualan tunai dengan penjualan angsuran, hal ini dapat dilihat jelas pada harga jualnya. Perbedaan antara harga penjualan tunai dengan harga penjualan angsuran ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor berikut :

1. Resiko Kontrak penjualan angsuran menawarkan persetujuan kredit yang longgar mampu menarik banyak konsumen. Namun disamping itu dengan periode pembayaran yang relative panjang, kemampuan membayar konsumen bisa saja berubah, itulah sebabnya perlu dilakukan perjanjian terlebih dahulu khususnya untuk penjualan terhadap barang yang tidak bergerak. Untuk mengantisipasi terjadinya kerugian dalam kepemilikan kembali maka penjual perlu memperhatikan beberapa hal tersebut :

- a. Besarnya uang muka harus cukup untuk menutup semua kemungkinan terjadinya penurunan harga barang dari semula barang baru menjadi barang bekas.
- b. Jangka waktu pembayaran diantara angsuran yang satu dengan yang lain hendaknya tidak terlalu lama, jika dapat tidak lebih dari satu bulan.
- c. Besarnya pembayaran angsuran berkala harus diperhitungkan cukup untuk menutup kemungkinan penurunan nilai barang yang ada selama ada jangka waktu yang satu dengan pembayaran yang berikutnya.

2. Bunga/*Interest*

Adanya perbedaan waktu antara saat penyerahan uang atau barang dan jasa dengan pembayaran berkala yang secara prinsip ekonomi harus dikenakan bunga atau interest. Biasanya bunga terakhir sudah dimasukkan dalam perhitungan total pembayaran angsuran, namun yang perlu diperhatikan adalah dasar yang digunakan untuk penetapan besarnya bunga yang berlaku untuk sekedar investasi, tetapi untuk sekedar perdagangan.

2.6.3 karakteristik Penjualan Angsuran Dalam Kepemilikan Kembali

Pada umumnya, kegagalan pelunasan piutang dari seorang pembeli diikuti dengan kepemilikan kembali barang yang dijual. Dalam hal ini, kerugian yang ditanggung penjual berkurang sebesar nilai yang diakui untuk barang yang diterima kembali tersebut. Dan berkemungkinan pemilikan kembali justru menghasilkan keuntungan, walau keadaan ini jarang terjadi. Persoalan yang muncul dalam kepemilikan kembali barang yang telah dijual ini adalah

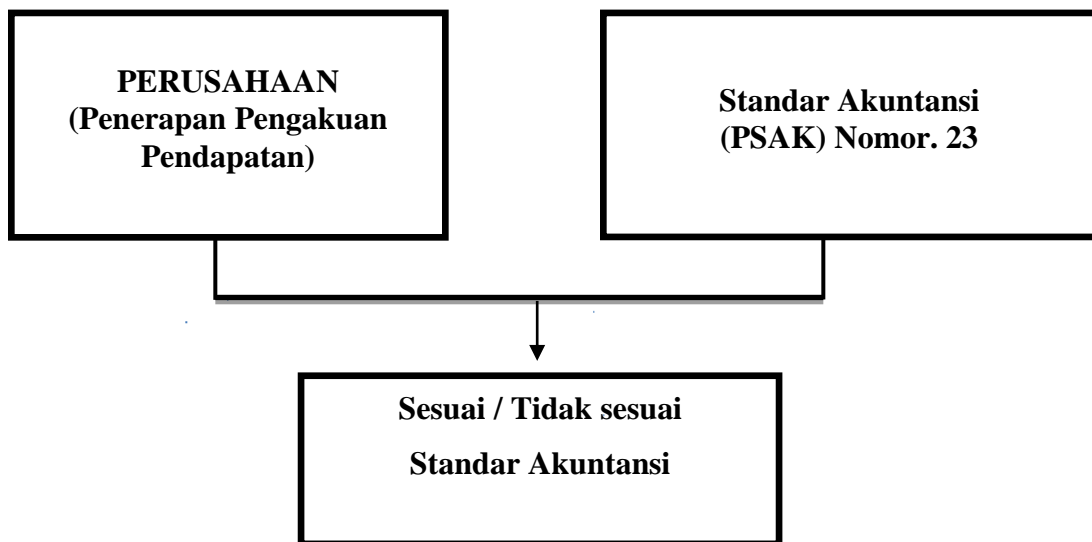
mengenai penentuan nilai barang tersebut pada saat dimiliki kembali. Ada beberapa pendapat menurut Suparwoto.L mengenai dasar yang dapat dipakai untuk penilaian terhadap barang yang dimiliki kembali yaitu :

- a) Harga pasar pada saat dimiliki kembali
- b) Perkiraan harga barang bila dijual lagi dikurangi dengan perkiraan biaya perbaikan yang diperlukan dan laba kotor normal yang diharapkan.
- c) Harga pasar atau harga pokok, mana yang lebih rendah.

2.7 Kerangka Pemikiran

Skema 2.1

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan table diatas dapat dijelaskan bahwa perusahaan dalam penerapan akuntansi penjualan, perusahaan akan menerapkan pengakuan pendapatan sesuai standar akuntansi atau belum sesuai standar akuntansi.

Agar strategi perlakuan atas pendapatan dapat berjalan efektif dan efisien pencacatan dalam pengakuan pendapatan harus sesuai dengan standar akuntansi (PSAK) nomor 23, karena standar akuntansi keuangan (PSAK) nomor 23 seumpama cermin yang dipakai untuk melihat apakah penerapan akuntansi pada pengakuan pendapatan yang disajikan sudah sesuai dengan standar akuntansi sehingga dalam laporan keuangan dapat menjadi informasi yang menarik bagi pengguna laporan keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Koperasi Karyawan PT. Kaisar Motor Jaya Batam yang ber alamat di jalan R. Suprpto komplek Batavia Blok C no 4 Batu Aji Batam.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a) Interview

Metode ini berupa tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini.

b) Observasi

Bentuk metode ini merupakan pengamatan secara langsung pada keadaan yang sebenarnya di perusahaan, meliputi aktivitas perusahaan dalam pengadaan persediaan dan juga mengkonfirmasi kebenaran data yang diperoleh dari interview dan dokumentasi.

c) Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan pencatatan dokumen yang berupa catatan penjualan angsuran yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendukung objek yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode analisa yang dilakukan dengan cara memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang ada dan tidak menggunakan perhitungan secara statistic. Analisa yang dijabarkan antara lain meliputi metode pengakuan pendapatan laba kotor, dan perlakuan barang yang ditarik kembali oleh PT. Kaisar Motor Jaya Batam sesuai dengan metode analisis data.

5.1 Penerapan Pengakuan Pendapatan berdasarkan PSAK No.23

A. Ruang Lingkup

Sumber pendapatan dari PT. Kaisar Motor Jaya Batam dalam mengakui pendapatan yaitu dari transaksi :

1. Penjualan barang

Barang yang dijual pada PT. Kaisar Motor Jaya Batam yaitu berupa kendaraan bermotor jenis roda tiga yang dibeli untuk dijual kembali, kendaraan bermotor yang dijual diantaranya merk :

- a) Sprinter
- b) Trail
- c) Ruby 150
- d) Ruby 250
- e) Vartex z
- f) Triseda

Dalam transaksi penjualan kendaraan bermotor, PT. Kaisar Motor Jaya Batam akan langsung menerima pembayaran uang muka dari pihak pembeli dengan persetujuan kedua belah pihak, dan pihak perusahaan akan mengakui pendapatan pada saat transaksi penjualan dilakukan. dengan perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh PT. Kaisar Motor Jaya Batam yaitu :

- a) Perusahaan memindahkan resiko secara signifikan kepada pembeli.

Artinya PT. Kaisar Motor Jaya Batam telah memindahkan seluruh resiko kepada pembeli pada saat transaksi penjualan dilakukan.

- b) Perusahaan tidak lagi mengelola atau pengendalian atas kendaraan yang telah dijual.
- c) Jumlah pendapatan yang diterima perusahaan dapat diukur dengan andal.

2. Penjualan Jasa

Dalam hal penjualan jasa, PT. Kaisar Motor Jaya Batam melaksanakan tugas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama

satu periode, perusahaan juga mengakui pendapatan dari jasa servis kendaraan bermotor.

3. Penggunaan asset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan pendapatan yaitu berupa bunga.

Hal ini dilakukan PT. Kaisar Motor Jaya Batam dalam melakukan penjualan angsuran kendaraan bermotor mengakui bunga dalam penjualan angsuran.

B. Pengukuran Pendapatan

Nilai tukar merupakan ukuran terbaik untuk mengetahui hasil perolehan dari penjualan kendaraan bermotor. Nilai tukar tersebut diukur dalam rupiah, bukan dalam dollar ataupun dalam mata uang asing. PT. Kaisar Motor Jaya Batam mempraktekkan bahwa nilai tukar saat penjualan kendaraan bermotor terjadi adalah ukuran yang akan diterima pada saat diterima. Biasanya yang diterima perusahaan dalam bentuk tunai, tujuannya agar bisa segera di realisasi menjadi nilai rupiah. Pendapatan dari hasil penjualan kendaraan bermotor tersebut dinilai wajar. Artinya pengukuran pendapatan atas hasil penjualan kendaraan bermotor tersebut. Berdasarkan standar akuntansi (psak) no. 23, bahwa suatu perusahaan dapat membuat estimasi yang handal terhadap pendapatan yang akan diterima setelah perusahaan mencapai persetujuan dengan pembeli

Pendapatan diukur dengan jumlah uang yang dapat diterima dari pembeli dengan harga yang disetujui oleh kedua belah pihak. Jumlah uang yang

diterima dapat diterapkan untuk pengukuran pendapatan dan diperoleh dari transaksi keuangan. Dengan dasar ini maka besarnya pendapatan dapat diukur dari suatu transaksi yang dilakukan kedua belah pihak dengan persetujuan antara perusahaan dan pembeli. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima perusahaan dikurangi diskon yang diperbolehkan oleh perusahaan. Nilai wajar dimaksudkan sebagai suatu jumlah dimana kendaraan bermotor ditukarkan atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami atau berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar kemungkinan kurang dari nominal kas diterima atau dapat diterima.

Dalam pengukuran pendapatan PT. Kaisar Motor Jaya Batam memandang nilai tukar dan jumlah uang yang disepakati harus dibayar oleh konsumen pada saat terjadinya transaksi. Nilai tukar yang disepakati merupakan ukuran terbaik bagi pendapatan perusahaan pada saat terjadinya penjualan kendaraan bermotor. Nilai dari penjualan tersebut menunjukkan nilai wajar diterima oleh perusahaan dalam bentuk kas maupun piutang tanpa ada penambahan jumlah pembayaran pada saat menunggu sampai tagihan diperoleh. Dengan kata lain, jumlah yang diakui pada saat transaksi akan sama dengan jumlah yang akan diterima pada saat penagihan dilakukan.

C. Peidentifikasi Transaksi

Kriteria pengakuan pendapatan pada PT. Kaisar Motor Jaya Batam menerapkan secara terpisah pada setiap transaksi. Baik itu transaksi pengakuan pendapatan secara tunai maupun pendapatan secara angsuran, Namun, dalam keadaan tertentu, menerapkan kriteria pengakuan tersebut pada komponen-

komponen yang dapat diidentifikasi secara terpisah dari transaksi tunggal, agar mencerminkan substansi dari transaksi tersebut. Kriteria yang digunakan PT. Kaisar Motor Jaya Batam didasarkan pada hal :

1. Hasil penjualan kendaraan bermotor yang menjadi pendapatan memiliki harga satuan rupiah dan dapat diukur oleh perusahaan.
2. Hasil penjualan kendaraan bermotor akan mendapatkan aliran masuk berupa aktiva lancar bagi perusahaan.
3. Setelah kendaraan bermotor terjual, hal-hal yang dilakukan perusahaan adalah:
 - a) Perusahaan memindahkan resiko dan manfaat kepemilikan kendaraan secara signifikan kepada pembeli.
 - b) Perusahaan tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasa terkait dengan kepemilikan atas kendaraan ataupun melakukan pengendalian terhadap kendaraan yang dijual.
 - c) Jumlah pendapatan yang diterima perusahaan dapat diukur dari hasil penjualan dikurangi beban dan diskon yang dilakukan perusahaan.
 - d) Manfaat ekonomi akan mengalir kepada perusahaan sampai batas piutang terlunasi oleh pembeli.
 - e) Biaya yang dikeluarkan dalam transaksi penjualan dapat diukur dengan menambahkan ke harga pokok.

Salah satu contoh transaksi penjualan kendaraan bermotor :

pada tahun 2010 PT. Kaisar Motor Jaya Batam melakukan penjualan angsuran dengan menyerahkan sebuah kendaraan bermotor merk Triseda Std Dump kepada konsumen yang bernama Hadi wibowo dengan total harga Rp. 36.000.000 (lihat lampiran). Dengan syarat pembayaran sebagai berikut :

1. Melakukan pembayaran uang muka sebesar Rp. 16.000.000
2. Sisa pembayaran dapat diangsur selama 10 bulan
3. Bunga 0,5 % per bulan
4. Angsuran setiap bulannya Rp.2.000.000
5. setiap pembayaran untuk bunga saldo pinjaman pokok 6 % dan sisanya untuk pinjaman pokok. Pembayaran yg sama ini besarnya Rp. 2.050,054.

Tabel 5.1

Penerimaan Pembayaran

Tgl	Bunga saldo 0,5 %	Piutang kontrak jatuh tempo	Jumlah pembayaran	Saldo pokok
8Feb				36.000.000
12Mar		2.000.000	16.000.000	20.000.000
12 Apr	100.000	2.000.000	2.100.000	18.000.000
12 Mei	90.000	2.000.000	2.090.000	16.000.000
12 Juni	80.000	2.000.000	2.080.000	14.000.000
12 Juli	70.000	2.000.000	2.070.000	12.000.000
12 agts	60.000	2.000.000	2.060.000	10.000.000
12 sept	50.000	2.000.000	2.050.000	8.000.000
12 okt	40.000	2.000.000	2.040.000	6.000.000

12 nov	30.000	2.000.000	2.030.000	4.000.000
12 des	20.000	2.000.000	2.020.000	2.000.000
12 Jan	10.000	2.000.000	2.010.000	0
12 feb	550.000	36.000.000	36.550.000	

Sumber : Data penjualan PT. Kaisar Motor Jaya Batam

Dari table diatas maka dapat diketahui bahwa PT. Kaisar Motor Jaya Batam mengakui pendapatan bunga dalam penjualan angsuran. Dalam hal penjualan kendaraan tersebut perusahaan telah menerapkan pengakuan pendapatan dan penjualan berdasarkan PSAK No. 23 yaitu :

1. Perusahaan telah memindahkan resiko dan manfaat kepemilikan barang/kendaraan bermotor secara signifikan kepada pembeli.
2. Perusahaan tidak melakukan pengendalian efektif atas kendaran yang telah dijual.
3. Perusahaan mengakui pendapatan yang dapat diukur atas pendapatan yang diperoleh perusahaan dikurangi diskon dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses transaksi.
4. Besar kemungkinan perusahaan akan menghubungkan manfaat ekonomi dengan transaksi akan mengalir kepada entitas sampai piutang tertagih.
5. Biaya yang dikeluarkan dalam transaksi penjualan dapat dikendalikan oleh perusahaan dalam harga pokok penjualan.

Pengakuan pendapatan pada PT. Kaisar Motor Jaya Batam telah sesuai dengan PSAK No. 23, dimana untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang

penjualan kendaraan bermotor, saat pengakuan pendapatan merupakan saat yang paling jelas dan objektif dari dasar lain. Dari sisi hukumnya, untuk mencapai tujuan penjualan kendaraan dapat terjadi apabila perpindahan hak dan resiko kepada pembeli.

5.2 Pencatatan Pendapatan Pada Penjualan Angsuran

Dengan demikian jurnal yang dibuat pada PT. Kaisar Motor Jaya Batam sehubungan dengan penjualan angsuran adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencatat penjualan dan penerimaan kas

Kas	Rp 16.000.000
Piutang Dagang	Rp 20.000.000
Penjualan	Rp 36.000.000

2. Untuk mencatat penerimaan angsuran

Kas	Rp. 2.000.000
Piutang Dagang	Rp 2.000.000

5.3 Pencatatan Pada Saat Pembatalan Kontrak

Berdasarkan ketentuan yang telah disebutkan diatas maka PT. Kaisar Motor Jaya Batam mengakui adanya keuntungan akibat dari pembatalan berupa sebagian uang yang telah disetor oleh pihak kedua sesuai ketentuan yang berlaku. Maka pencatatan yang harus dilakukan PT. Kaisar Motor Jaya Batam akibat dari pembatalan perjanjian penjualan angsuran adalah sebagai berikut :

Persediaan	xxxxx
Saldo laba	xxxxx

Piutang dagang xxxxxx

Keuntungan akibat pembatalan kontrak xxxxxx

Berdasarkan hasil dari beberapa pertanyaan yang ditunjukkan kepada perusahaan telah dijawab dan dapat menjelaskan bahwa PT. Kaisar Motor Jaya Batam dalam menerapkan akuntansi pengakuan pendapatan telah berdasarkan standar akuntansi (PSAK) No. 23. PT. Kaisar Jaya Motor juga mengakui keuntungan dan kerugian dari kendaraan yang ditarik kembali dalam penjualan angsuran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai akhir pembahasan Laporan Tugas Akhir ini, Penulis mencoba menarik kesimpulan dan memberikan saran-saran pada perusahaan, kesimpulan perlu dikemukakan guna memperoleh suatu pegangan yang kiranya dapat dijadikan bahan pengetahuan dari masalah yang dibahas dan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan guna membantu memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan menentukan pengakuan pendapatan perusahaan.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kepustakaan serta pembahasan yang telah penulis kemukakan dalam bab sebelumnya, mengenai metode pengakuan laba kotor yang digunakan oleh PT. Kaisar Motor Jaya Batam, Pencatatan dan

penyajian dalam laporan keuangan terutama pada perlakuan akuntansi penjualan angsuran, Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan Akuntansi penjualan angsuran terhadap pengakuan pendapatan sudah sesuai dengan Standar Akuntansi yang ada di Indonesia.
2. Pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh PT. Kaisar Motor Jaya Batam sudah sesuai dengan PSAK no. 23
3. Metode pengakuan yang diterapkan oleh perusahaan adalah Accrual Basis, pada konsep ini keuntungan diakui pada saat terjadi transaksi.
4. PT.Kaisar Motor Jaya Batam mengakui keuntungan dari pembatalan kontrak penjualan angsuran.
5. Besarnya angsuran yang dilakukan oleh PT.Kaisar Motor Jaya Batam sangat fleksibel dalam artian besarnya angsuran yang harus disetor oleh konsumen merupakan hasil kesepakatan antara kedua belah pihak.

1.2 Saran

Dari pembahasan yang telah dilakukan atas penerapan akuntansi penjualan angsuran dan perlakuan barang yang ditarik kembali oleh PT. Kaisar Motor Jaya Batam , maka penulis mencoba memberikan saran yang kiranya dapat berguna bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan khususnya penerapan pencatatan akuntansi atas pengakuan laba kotor dalam penjualan angsuran.

1. Sebaiknya Pimpinan perusahaan harus senantiasa mengontrol jalannya kegiatan sehari-hari khususnya dalam penerapan pencatatan penjualan agar setiap karyawan tidak semena-mena dalam melakukan tugasnya.

2. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan pengendalian pendapatan agar biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan berbanding lurus dengan penerimaan pendapatan.
3. Terhadap piutang tidak tertagih seharusnya perusahaan lebih tegas lagi terhadap konsumen yang susah untuk melunasi kewajibannya dan mengadakan perjanjian dengan adanya jaminan dari pelanggan jika dikemudian hari pelanggan tidak mampu membayar hutangnya maka jaminan yang telah disepakati akan menjadi milik perusahaan bertujuan guna memperkecil resiko kerugian yang terjadi / yang dialami perusahaan.
4. Pendapatan yang diperoleh dari pembatalan kontrak penjualan, sebaiknya dimasukkan ke dalam pendapatan lain-lain, bukan ke pendapatan yang merupakan aktivitas perusahaan. Karena, pendapatan ini diperoleh dari biaya administrasi yang dikenakan kepada pelanggan.